

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini, dampak positif terlihat jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di dunia bisnis yang semakin pesat. Fenomena ini didukung oleh kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang memberikan dorongan signifikan bagi kemajuan bisnis di berbagai sektor. Selain itu, globalisasi juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, hal itu menyebabkan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Dengan persaingan yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk mempertahankan dan meningkatkan keuntungannya secara maksimal.

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan cara mengoptimalkan kinerja sumber daya yang ada. Menurut Gumelar, 2016 dalam penelitian (Sari & Handayani, 2020), menjelaskan bahwa kinerja sumber daya perusahaan harus dapat diarahkan secara terkendali dan terorganisir. Hal ini juga dilakukan oleh negara dalam memenuhi aktivitasnya untuk memperoleh pendapatan negara dengan mendirikan perusahaan BUMN yang bergerak di bidang keuangan maupun non keuangan. Menurut Undang-Undang RI No 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara pasal 2 menyebutkan tujuan didirikannya BUMN ialah untuk menambah penghasilan negara, memperoleh keuntungan, memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional (umum), dan penerimaan negara (khususnya).

Kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh pendapatan yang maksimal dapat disebut juga dengan profitabilitas perusahaan (Bellin, 2022). Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan karena dapat mempengaruhi keputusan para investor atas investasi yang akan dilakukannya.

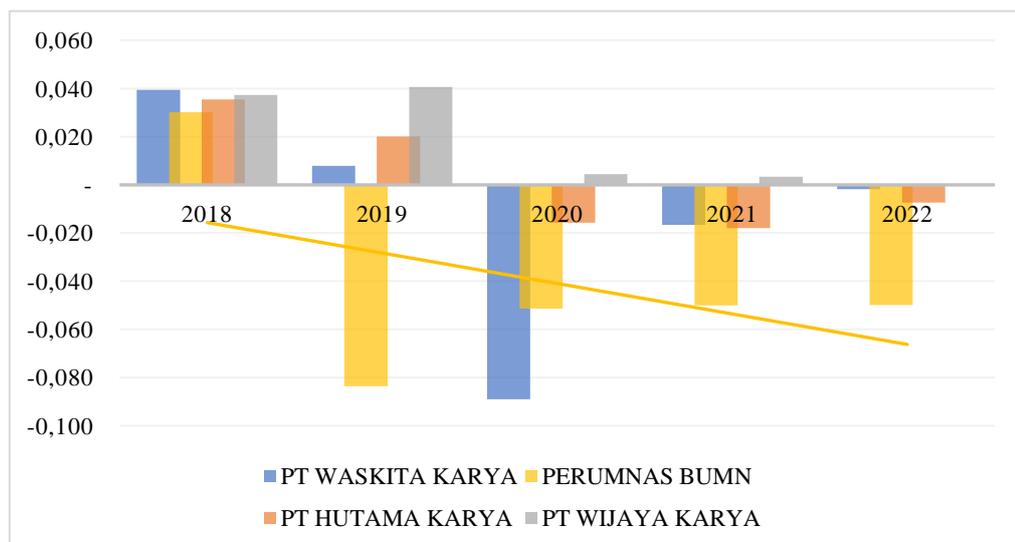
Tidak hanya itu, dengan memiliki profitabilitas yang tinggi, kinerja keuangan perusahaan akan dianggap baik dimata para *stakeholdernya*. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modal yang mereka miliki guna memperluas usahanya, sebaliknya apabila profitabilitas rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Pada awal tahun 2020, penyebaran *Corona Virus Disease-19* atau Covid-19 telah menarik perhatian internasional. Virus ini muncul dan menyebabkan adanya kebijakan *lockdown* dikawasan Asia-Pasifik dan beberapa negara lainnya, sehingga mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi serta memberikan dampak yang signifikan khususnya pekerjaan dan pendapatan. Covid-19 pertama kali terdeteksi di Indonesia pada bulan Maret 2020 dan kasusnya terus meningkat. Di Indonesia juga melakukan kebijakan *lockdown* dan pembatasan sosial berskala besar. Sebagai konsekuensinya kebijakan tersebut juga berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia secara signifikan (Fiskal kemenkeu.go.id 2021).

Menurut hasil survey Kementerian Ketenagakerjaan, 88% perusahaan mengalami dampak dari pandemi. Situasi serupa juga terjadi pada perusahaan BUMN di Indonesia. Menurut Menteri BUMN Erick Tohir menyatakan bahwa hampir seluruh perusahaan BUMN terkena imbas dari pandemi Covid-19. Sehingga terjadinya penurunan pendapatan dan laba sulit terhindarkan (Finance.detik.com 2020). Pada tahun 2021, merupakan awal periode pemulihan dari dampak pandemi Covid-19. Meski demikian, beberapa perusahaan BUMN masih mengalami kerugian. Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat 27 Badan Usaha Milik Negara yang mengalami kerugian hingga tahun 2021. Perusahaan BUMN yang mengalami kerugian dominan terdapat pada sektor transportasi, pergudangan, dan kontruksi yang mencatatkan kerugian terbesar (Suparjo, 2022).

Pada tahun 2022, pembatasan mobilitas yang disebabkan oleh Covid-19 mulai dilonggarkan. Dampak positif terhadap ekonomi mulai terlihat dari peningkatan mobilitas penumpang di darat dan udara. Selama tahun tersebut, pendapatan konsolidasian BUMN meningkat sebesar 18,8% dan laba bersih konsolidasi naik hingga 838,2%. Selama masa pandemi, perusahaan BUMN berupaya untuk terus menyesuaikan strategi bisnis yang baik dengan memberikan usaha yang maksimal demi mencapai dan melampaui target yang telah ditetapkan meskipun dihadapkan dengan kondisi yang tidak mudah untuk menjalankan bisnis sebagaimana mestinya. (www.bumn.go.id).

Namun, faktanya masih terdapat beberapa perusahaan BUMN yang mengalami kerugian di sepanjang tahun 2022. Hal ini tentunya menjadi perhatian serius dari perusahaan BUMN. Menurut menteri BUMN Erick Thohir, dalam hal bisnis untung rugi merupakan hal yang biasa terjadi, namun kinerja yang harus dicapai adalah lebih banyak untung ketimbang rugi. Berdasarkan data yang diperoleh dari kementerian BUMN terdapat beberapa perusahaan BUMN yang masih mengalami kerugian dari kurun waktu 2018-2022. Berikut merupakan grafik beberapa perusahaan BUMN yang mengalami kerugian di tahun 2018-2022 .



**Gambar 1. 1** Grafik Profitabilitas Perusahaan BUMN Sektor Kontruksi Tahun 2018-2022

Sumber : www.bumn.go.id, data diolah penulis

Menurut informasi dari [sindonews.com](https://www.sindonews.com) pada 16 April 2023, beberapa perusahaan BUMN yang mengalami kerugian di tahun 2022. Salah satunya adalah PT Waskita Karya, mengutip laman Kementerian BUMN perusahaan ini termasuk dalam klaster jasa infrastruktur. Pada tahun 2022, perusahaan BUMN yang bergerak di sektor konstruksi ini mencatatkan kerugian sebesar Rp 1,9 triliun. Jumlah tersebut meningkat sebesar 73% jika dibandingkan kerugian tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 1,1 triliun. Penyebab utama lonjaknya kerugian PT Waskita adalah beban pokok pendapatan yang tinggi dan kenaikan beban umum administrasi.

Perusahaan BUMN kedua yang mengalami tantangan serupa adalah PT Hutama Karya. Sejak tahun 2020, Hutama Karya mencatatkan kerugian sebesar Rp.2 triliun yang kemudian meningkat menjadi Rp. 2,4 triliun pada tahun 2021. Menurut Direktur Hutama Karya (2022), mengatakan bahwa perusahaan diprediksi masih akan mengalami kerugian di tahun 2022, dengan perkiraan besar kerugian hingga Rp 992 miliar. Faktor utama penyebab kerugian di tahun 2020 hingga 2022 adalah beban bunga atas pinjaman yang harus ditanggung perusahaan.

Selanjutnya yaitu PT Wijaya Karya. Di tahun 2022 PT Wijaya Karya mencatat kerugian sebesar Rp 59,6 miliar. Namun kerugian tersebut terjadi disaat pendapatan meningkat. Kerugian Wijaya Karya di tahun 2022 diakibatkan oleh adanya kenaikan rugi dari entitas asosiasi dan penurunan laba entitas ventura bersama. Dan yang keempat adalah Perumnas BUMN. Di tahun 2022 perumnas BUMN masih mengalami kerugian walaupun perusahaan dapat menekan kerugian tersebut hingga 37% dibandingkan tahun 2021. Di tahun 2021 Perumnas BUMN membukukan rugi tahun berjalan sebesar Rp355,84 miliar sedangkan di tahun 2022 rugi tahun berjalan mencapai Rp438,9 miliar.

Perusahaan BUMN yang mengalami kerugian selalu menjadi daya tarik perhatian publik. Kerugian BUMN sering kali dianggap sebagai kerugian negara, dikarenakan mayoritas pemegang sahamnya adalah pemerintah. BUMN

sebagai entitas bisnis, seperti halnya entitas bisnis yang lain, juga tidak luput dari risiko seperti menghadapi kerugian. Secara umum, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan BUMN mengalami kerugian. Faktor tersebut diantaranya ialah; beban bunga atau hutang yang terlalu tinggi, waktu operasional tidak sesuai dengan kelayakan studi, dan tata kelola perusahaan yang buruk (Sari & Handayani, 2020).

Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan BUMN dituntut untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi tentu dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return On Asset*. Menurut Hery (2015:168) dalam penelitian Nurhikma, (2019) “*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau pengembalian (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.” Semakin tinggi *Return On Asset* semakin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu. Tinggi atau rendahnya profitabilitas suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya adalah rasio aktivitas, solvabilitas, dan *corporate social responsibility* (Priatna dkk, 2021).

Faktor yang pertama dalam penelitian adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk memprediksi keuntungan laba karena berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya perusahaan yang ada untuk menghasilkan penjualan (Sari & Riharjo, 2021). Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai aktiva atau persediaan perusahaan. Pencapaian profitabilitas yang maksimal dapat diperoleh dengan meningkatkan kinerja sumber daya perusahaan yang ada, diantaranya manajemen aktiva. Semakin baik manajemen aktiva perusahaan maka perusahaan akan dapat mengontrol dengan baik perputaran aktiva sehingga aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan baik. Apabila perputaran aktiva perusahaan tinggi, maka laju penjualan juga akan

tinggi dan jika penjualan tinggi maka perusahaan akan mendapat profitabilitas yang maksimal (Hanafi dan Halim dalam Hidayat, 2015).

Namun sebaliknya, apabila perputaran aktiva suatu perusahaan rendah pada tingkat penjualan tertentu maka akan berakibat pada semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan ini akan lebih efisien apabila ditanamkan pada aktiva yang lain yang lebih produktif (Sari & Riharjo, 2021). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas perusahaan adalah *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa besar jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2017:185).

Fenomena terkait variabel rasio aktivitas yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan BUMN adalah kasus yang dialami oleh PT Asuransi Jiwasraya (Jiwasraya) yang merupakan perusahaan asuransi BUMN bidang asuransi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2018, Jiwasraya mengalami kerugian yang signifikan hingga menyebabkan gagal bayar asuransi yang terjadi pada salah satu produk keunggulannya yaitu *JS Saving Plan*. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti produk-produk yang tidak memberikan keuntungan, pengelolaan aset yang kurang efektif, kualitas aset investasi dan non investasi yang rendah likuiditasnya, sistem pengendalian perusahaan yang masih lemah, biaya operasional yang tidak efisien, dan keterbatasan kualitas SDM di perusahaan tersebut.

Pengelolaan kinerja aset yang rendah menyebabkan nilai aset Jiwasraya turun, sehingga perusahaan kesulitan mengoptimalkan asetnya untuk memperoleh profitabilitasnya. Adanya penurunan ini mencerminkan bahwa aktivitas dalam perusahaan juga menurun. Mengacu pada laporan keuangan Jiwasraya menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga tahun 2021, total aset perusahaan terus mengalami penurunan, sementara pendapatan yang diperoleh berfluktuatif. Pendapatan Jiwasraya pada tahun 2019 tercatat Rp.2,16 triliun,

menjadi Rp.1,94 triliun pada tahun 2020, dan tahun 2021 mencatatkan lonjakan menjadi Rp.7,02 triliun. Kenaikan pendapatan tersebut terjadi karena berasal dari akun pendapatan lain, dari operasi yang dihentikan sebagai implementasi pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 58. Namun tahun 2022, pendapatan Jiwasraya kembali turun menjadi Rp.5,7, jumlah aset yang juga menurun sebesar 50,45 persen dari Rp.13,71 triliun di tahun 2021 menjadi Rp.6,79 triliun.

Penelitian tentang pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas pernah dilakukan oleh Widyaningrum & Hendrawan (2022), menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas yang diproksikan dengan Total Aset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio profitabilitas (ROA), hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Priatna dkk., (2021), menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas yang diproksikan dengan TATO memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada Koperasi Konsumen Wiyata Mandala Sejahtera. Namun hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Octaryana & Sitohang (2021), menunjukkan hasil bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap ROA perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita dkk (2022), pada perusahaan Manufaktur Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 menyatakan bahwa rasio aktivitas/total aset turnover berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return on asset.

Perusahaan BUMN tercatat mayoritas sebagai perusahaan yang besar. Perusahaan yang besar adalah perusahaan dengan struktur asetnya banyak karena struktur aset adalah rasio antara aset tetap dan total aset (Manopo dkk., 2018). Perusahaan dengan tingkat aktivitas operasional yang tinggi cenderung mengandalkan pendanaan dari hutang, karena sumber pendanaan internalnya tidak mencukupi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa struktur kekayaan atau aset merupakan sumber daya milik perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Utang dapat diperoleh lebih mudah jika perusahaan memiliki aset tetap yang besar, karena aset ini dapat dijadikan jaminan dalam kasus perusahaan yang mengalami kesulitan untuk membayar hutangnya (Nanda Ayu Lestari, 2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini adalah solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban berupa utang atau pinjaman dalam jangka pendek maupun jangka panjangnya. Artinya solvabilitas merupakan metrik untuk mengukur kesehatan perusahaan dari sisi kemampuan membayar hutangnya (Kasmir, 2014). Indikator pengukuran rasio solvabilitas dalam penelitian ini yaitu diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:304), *Debt To Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir (2019), apabila nilai *debt to asset ratio* tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak melakukan pendanaan dengan utang. Artinya apabila utang semakin banyak, maka akan semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio DAR yang lebih besar menggambarkan tingginya jumlah hutang perusahaan dalam rangka membiayai aktivasnya, artinya mayoritas aset yang dimiliki perusahaan dibiayai melalui hutang dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Hasil tersebut akan menambah beban perusahaan, karena adanya kewajiban untuk membayar angsuran serta biaya bunga, dimana hal tersebut akan berdampak pada penurunan perolehan profitabilitas perusahaan. Menurut Cantona & Maulina (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi DAR akan menyebabkan nilai ROA perusahaan menjadi rendah. Hal ini disebabkan karena pembayaran biaya-biaya yang timbul akibat hutang atau pinjaman sehingga mengurangi keuntungan perusahaan. Menurunnya laba perusahaan menyebabkan nilai ROA menjadi rendah.

Fenomena terkait solvabilitas yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan BUMN adalah kasus yang dialami oleh salah satu perusahaan BUMN yaitu PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP), perusahaan konstruksi yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Perusahaan BUMN Karya ini tengah kesulitan untuk menyelesaikan utang-utangnya. Dilansir dari laman kompas.com, Waskita Karya beberapa kali melakukan pengajuan penundaan utang yang jatuh tempo. Mengutip laporan keuangan konsolidasi interim 30 Juni 2023 yang dipublikasikan perseroan, total utang Waskita Karya sudah mencapai Rp.84,31 triliun. Rinciannya terdiri dari utang jangka pendek sebesar Rp.22,79 triliun yang harus segera dibayar dan utang jangka panjang yang jumlahnya mencapai Rp.61,51 triliun. Bandingkan dengan asetnya yang berupa kas dan setara kas Waskita Karya hanya sebesar Rp.1,72 triliun. Artinya, kas yang dimiliki perusahaan sangat jauh dari cukup untuk membayar hutang yang segera jatuh tempo. Perusahaan Waskita tercatat memiliki total aset sebesar Rp.96,32 triliun. Namun sebagian besar berupa aset tidak lancar yaitu sebesar Rp.72,15 triliun. Sementara ekuitas (modal) perusahaan hanya Rp.12 triliun. Karena tidak sanggup membayar pinjaman, Waskita Karya beberapa kali mengajukan penundaan bayar kepada para krediturnya melalui pengadilan. Karena itu, sejak tahun 2019 hingga tahun 2022 hingga tahun 2023 Quartal 1 Waskita selalu mengalami kerugian dan tidak pernah untung sekalipun. Berdasarkan fenomena di atas apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perusahaan juga dihadapkan risiko yang besar yaitu gagal bayar jatuh tempo terhadap utangnya.

Penelitian ini didukung berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Munandar dkk (2023) yang menjelaskan bahwa variabel independen DAR memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen kinerja keuangan yang diprosikan dengan Return on Asset dan signifikan. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Anggraeni & Nasution (2022), menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan DAR pada perusahaan subsektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2021 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Pangestika dkk, (2021) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2020 menunjukkan hasil bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Grediani, dkk (2022) pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 menunjukkan hasil yang berbeda, hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Lie (2023), yaitu DAR memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Menurut hasil penelitiannya, dengan nilai rasio DAR yang tinggi, mengindikasikan adanya dana besar yang bersumber dari utang, yang dapat dimanfaatkan untuk operasional perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Corporate Social Responsibility disclosure* (CSR) sebagai variabel intervening karena CSR merupakan sebuah strategi atau bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial yang bertujuan agar meningkatkan nilai komersial dan citra perusahaan tanpa meninggalkan nilai etika untuk lingkungan dan masyarakat (Putu dkk., 2016). Menurut Putri & Christiawan (2014), perusahaan yang memiliki pengetahuan manajemen serta kepedulian terhadap lingkungan dapat menghasilkan profit secara berkelanjutan. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial kepada lingkungan akan berdampak pada profit yang dihasilkan perusahaan. Akan tetapi, dalam proses memaksimalkan profit masih terdapat beberapa perusahaan yang mengesampingkan manajemen lingkungan (Oktamayuni Waaqiah dkk., 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan Nurwulandari & Filia (2023), ditemukan hasil bahwa CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Suciwati dkk (2016) dan Mardiana dkk (2021), menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh,

Parengkuan (2017), menunjukkan hasil bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Dewi, dkk (2023), menunjukkan hasil bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan uraian latar belakang di dalam penelitian dan adanya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi mengenai pengaruh rasio aktivitas, solvabilitas dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap profitabilitas. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan BUMN karena perusahaan BUMN merupakan pelaku utama dalam penyelenggaraan perekonomian nasional dan dikelola oleh pemerintah, selain itu pelaksanaan CSR pada perusahaan BUMN bersifat *mandatory*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio aktivitas, solvabilitas, terhadap profitabilitas dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening. Dikarenakan penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan hanya untuk mengetahui pengaruh antara rasio seperti; aktivitas dan solvabilitas terhadap profitabilitas; solvabilitas dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap profitabilitas perusahaan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Rasio Aktivitas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan BumN Di Indonesia Periode Tahun 2018-2022)”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* ?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* ?
3. Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas?

4. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap Profitabilitas?
5. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas?
6. Apakah Rasio Aktivitas dapat mempengaruhi Profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel mediasi?
7. Apakah Solvabilitas dapat mempengaruhi Profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel mediasi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
2. Mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
3. Mengetahui pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas.
4. Mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas.
5. Mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas.
6. Mengetahui pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel mediasi.
7. Mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel mediasi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan yang lebih baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah antara lain:

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi sebagai sumber bacaan

atau referensi yang akan memberikan informasi terkait Pengaruh Rasio Aktivitas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel *intervening* untuk penelitian dimasa yang akan datang.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Diharapkan penelitian ini dapat membantu investor dalam melakukan pertimbangan pada kegiatan investasi pada perusahaan tertentu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada dalam penelitian ini, seperti rasio aktivitas, solvabilitas, dan CSR sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan yang tepat.
2. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran perusahaan BUMN terkait pentingnya meningkatkan kesadaran terhadap berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan pentingnya untuk meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan dengan melakukan aktivitas *corporate social responsibility* dan melaporkannya dalam laporan tahunan maupun terpisah dalam *sustainability reporting*.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur pemerintah untuk mengawasi perkembangan perusahaan dalam melakukan aktivitas *corporate social responsibility*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan menjadi lebih mudah, penelitian ini disusun dengan urutan penulisan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan bab pertama dalam skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian tersebut dilakukan. Bab pendahuluan ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang landasan teori mengenai Rasio aktivitas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi dan juga internet. Selain itu, pada bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada hasil penelitian terdapat penjelasan mengenai, tinjauan umum subjek penelitian, screening data penelitian, deskripsi data variabel penelitian, dan analisis serta pengujian hipotesis. Sedangkan pada pembahasann, menguraikan tentang hasil dan interpretasi yang diperoleh dari penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Pada bab ini, berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian dan untuk penelitian yang akan datang.